

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan yang akan dicapai oleh setiap perusahaan, apabila sumber daya yang dimilikinya dapat dimanfaatkan secara optimal. Beberapa tahun terakhir, semakin signifikan jumlah perusahaan yang berkembang dalam sektor energi dan mineral sehingga mendorong terciptanya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Secara umum, tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaannya dengan memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan. Namun, untuk mempertahankan sebuah perusahaan membutuhkan investor yang berperan sebagai penunjang bisnis.

Dalam melakukan investasi terdapat banyak hal yang dipertimbangkan dari sebuah perusahaan dan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan prestasi suatu perusahaan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik dimulai dari adanya kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang diinvestasikan dalam kondisi aman dan akan menghasilkan return yang baik. Jika kinerja perusahaan bagus, maka investor akan tertarik berinvestasi dalam suatu perusahaan, sehingga akan meningkatkan citra perusahaan. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Sebuah Perusahaan atau entitas bisnis korporasi, mempunyai kinerja

keuangan yang lebih baik dengan indikator semakin tingginya laba atau profit yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, dimana laba tersebut digunakan untuk *funding* setiap kegiatan perusahaan (Purba dan Bimantara, 2020). Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berusaha untuk memperbaiki kondisi kinerjakeuangannya agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik dan target perusahaan dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return On Assets* atau yang biasa disebut dengan rentabilitas ekonomi, didefinisikan sebagai sebuah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Mahmud & Halim dalam Azis dan Hartono, 2005:165). *Return On Assets* penting untuk manajemen perusahaan dalam melakukan mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dan ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi dan mineral. Perusahaan sektor energi dan mineral merupakan kegiatan pengadaan yang meliputi eksplorasi, ekstraksi, transformasi, transmisi, dan distribusi sumber daya alam tak terbarukan dan terbarukan (Sari, 2020; Supriyanto dkk., 2021). Sektor energi dan mineral mempunyai beberapa kegiatan utama: (1) kegiatan eksplorasi energi dan mineral yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sosial dan lingkungan hidup serta sumber daya alam yang tersedia, (2) kegiatan ekstraksi atau

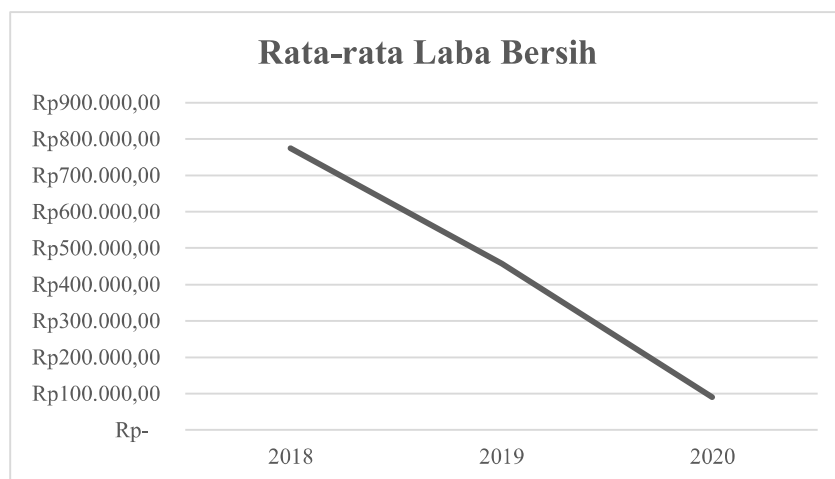
eksplorasi energi dan sumber daya mineral berupa bahan, (3) kegiatan produksi yang terdiri dari konstruksi, penambangan, pengolahan, pemurnian, dan pengangkutan energi dan sumber daya mineral, (4) pengolahan dan transformasi kegiatan pemanfaatan sumber daya menjadi energi final berupa energi primer dan energi alternatif, dan (5) pengangkutan dan penjualan hasil pengolahan energi dan sumber daya mineral (Menteri ESDM, 2018; Sari, 2020).

Sektor energi di Indonesia telah menyumbangkan PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) dalam jumlah besar dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, penerimaan negara bukan pajak dari sektor energi pada tahun 2019 sebesar Rp 172,9 triliun atau mencapai 96 persen dari target APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) tahun 2019. Apalagi, Menteri ESDM Arifin Tasrif menyatakan realisasi PNB tahun 2019 merupakan yang paling signifikan selama sepuluh tahun terakhir (Kementerian ESDM, 2022).

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Arifin Tasrif menyatakan sektor mineral juga berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat khususnya kegiatan pertambangan dapat bergerak karena adanya kontribusi sektor mineral (Pribadi, 2020). Selain itu, menurut Staf Ahli Menteri ESDM Bidang Percepatan Tata Kelola Mineral Irwandy Arif menyatakan komoditas mineral mempunyai aspek potensial dan peran yang cukup besar. Mineral dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk meningkatkan daya saing perekonomian nasional dan mendorong

kemandirian dan kedaulatan energi (Pribadi, 2021).

Namun masih ada beberapa perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan buruk. Penurunan laba dapat menjadi indikator buruknya kinerja keuangan. Berikut contoh rata-rata laba bersih perusahaan sektor energi dan mineral tahun 2018 hingga 2020.



Gambar 1.1. Rata-rata Laba Bersih Sektor Energi dan Mineral
Sumber : Data diolah, 2023

Banyak laporan keuangan perusahaan memiliki masalah pada laporan keuangan yang membuat kinerja keuangan memburuk, hal ini terjadi karena kurangnya penerapan GCG. Contoh kasus skandal pelaporan keuangan menggunakan sistem akuntansi yang ada di Indonesia yaitu adanya praktek pemerataan profit atau laba oleh PT. Kimia farma. PT. Kimia farma adalah manufaktur farmasi milik pemerintah di Indonesia, diduga PT. Kimia farma memanipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dalam laporan keuangan tersebut PT. Kimia farma melaporkan laba sebesar Rp. 132 Miliar. Tetapi kecurangan tersebut akhirnya terbongkar, karena setelah dijalankan audit ulang, pada 3

Oktober 2002 dalam laporan keuangan yang terbaru, profit yang didapat oleh PT. Kimia farma yang sebenarnya hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dicantumkan dalam pelaporan keuangan, Diduga PT. Kimia farma melakukan kecurangan dengan menaikkan laba itu memiliki motif untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya di PT. Kimia Farma (Lestari dan Yulianawati,2016)). Adanya kasus skandal terhadap pelaporan keuangan. dikarenakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Selain itu penyebab utama terjadinya skandal tersebut adalah kurangnya penerapan GCG.maka dari itu penerapan *Good Corporate Governance* menjadi sangat penting untuk keberjalanan Perusahaan, serta memberi gambaran sehat atau tidaknya kondisi keberlangsungan perusahaan tersebut. Terjaganya Keberjalanan perusahaan dengan baik menjadikan output perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan bisa terjaga validitas dan akuntabilitasnya. Di sisi lain, *Good Corporate Governance* dapat membangun legitimasi yang kuat terhadap pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan, sehingga bisa mencapai motif profitabilitas dengan baik.

Agar perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan akuntabel maka diperlukan penerapan *Good Corporate Governance*. *Good Corporate governance* (GCG) merupakan mekanisme yang menghubungkan seluruh pemangku kepentingan dengan memberikan kewenangan yang sama. *Good Corporate governance* pernah dibahas di Indonesia pada tahun 1997 ketika krisis ekonomi melanda Negara-negara

Asia termasuk Indonesia. Bertahun -tahun GCG menjadi perhatian di Negara- negara berkembang karena berbagai masalah seperti manajemen bisnis yang tidak efisien dan terulangnya masalah kebangkrutan. Masalah-masalah ini merupakan efek dari sistem CG yang tidakbaik serta kurangnya aturan dan regulasi perusahaan.

Tabel 1.1.Rangking GCG di Asia

Negara	2016	2018
Australia	1	1
Singapura	2	3
Hongkong	3	2
Japan	4	7
Taiwan	5	5
Thailand	6	6
Malaysia	7	4
India	8	8
Korea	9	9
China	10	10
Filipina	11	11
Indonesia	12	12

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwasannya indonesia sejak tahun 2016 - 2018 konsisten berada di posisi 12, hal tersebut mengindikasikan bahwa praktek tata kelola perusahaan di Indonesia, tergolong masih lemah apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Australia, Hongkong, Singapore, Malaysia, Taiwan, Thailand, Japan, India, Korea, China, dan juga Filipina. Olehkarena itu, perlu adanya pembenahan dalam praktek tata kelola yang ada di Indonesia, sehingga Indonesia dapat meningkatkan perbaikan dalam tata kelolaperusahaan.

Menerapkan GCG di suatu sektor korporasi mengharuskan komitmen penuh dan konsisten dari manajemen puncak dan dewan komisaris. Penerapan prinsip tersebut harus ditunjukkan melalui tindakan nyata oleh semua pihak. Tanpa komitmen dan sikap yang konsisten, maka ada kekhawatiran bahwa sikap terhadap praktik GCG akan tetap menjadi tatanan dan tidak akan menambah nilai bagi perusahaan (Jayanti, 2015). Tata kelola perusahaan penting dilaksanakan dalam suatu perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai dengan kepentingan pemiliknya. Dengan adanya keselarasan kepentingan maka akan mengurangi konflik antara prinsipal dan agen sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dalam pelaksanaan GCG di suatu perusahaan tidak selalu efektif untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga perusahaan bisa memberi perhatian lebih terhadap beberapa faktor seperti struktur dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Boardsize atau Dewan Direksi merupakan total angka dari jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan yang mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan direksi maka tingkat pengawasan suatu perusahaan akan lebih optimal dan dalam proses pengambilan keputusan akan lebih akurat yang kemudian akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Azis & Hartono: 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Wifa Arum Pramudityo dan Sofie (2023) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi dewan direksi yang lebih tinggi

akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan informasi yang didapat perusahaan juga lebih banyak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Yuliyanti (2023) menunjukkan tidak adanya pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan menurut Aisyah Yuliyanti (2023) dikarenakan dewan direksi tidak memiliki kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Unsur dalam prinsip GCG yang kedua dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan maupun bisnis dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan dewan direksi. Komisaris independen memberikan efek yang positif kepada perusahaan karena dewan komisaris independen memberikan perspektif yang variatif yang mampu meningkatkan potensi lingkungan kerja dan solusi yang lebih kreatif dalam menghadapi masalah di dalam perusahaan sehingga dapat membantu peningkatan kinerja perusahaan (Azis dan Hartono, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Irene Nababan (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rista Arimby (2023) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Unsur GCG yang ketiga dalam penelitian ini adalah komite audit. Menurut KNKG (2006) komite audit merupakan komite penunjang dan

membantu dewan komisaris yang bertugas memastikan laporan keuangan yang ada di dalam suatu perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku pada umumnya, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Keberadaan komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan laporan keuangan yang disajikan dalam suatu perusahaan dan kemungkinan terjadinya *asymetric information* akan lebih kecil dan nantinya akan berdampak terhadap meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Anisa Salsabila (2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Helin Titania (2023) yang menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan cenderung tidak konsisten atau berbeda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain, walaupun rata-rata secara dominan menyatakan berpengaruh. Dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian ini, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan pengujian kembali.

Adapun diferensiasi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada tahun penelitian dan menggunakan variabel independen penelitian yang berbeda. Objek pada penelitian ini

adalah laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan sektor energi dan minerba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Alasan dilakukannya penelitian pada tahun dan sektor tersebut adalah karena belum ada penelitian yang sejenis yang melakukan penelitian pada tahun 2019-2022. Serta diharapkan dengan periode dan sektor penelitian yang berbeda, akan memberikan hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka judul penelitian yang akan dilakukan adalah **“PENGARUH PENERAPAN FAKTOR-FAKTOR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Perusahaan Energi dan Minerba Pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019- 2022)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi dan minerba yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi dan minerba yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
3. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan pada perusahaan energi dan minerba yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disampaikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1.1.1 Menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi dan minerba yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 1.1.2 Menguji pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi dan minerba yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
- 1.1.3 Menguji pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan energi dan minerba yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor energi, mineral, dan batubara, khususnya pada 3 faktor yakni struktur dewan (komisaris independen), dewan direksi, dan komite audit, sehingga diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan *Good Corporate governance (GCG)* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan maupun investor dalam melakukan pengembangan ataupun investasi. Selain itu, Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat

bermanfaat untuk memberikan wawasan bagi peneliti dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan sistematis terkait skripsi ini, maka peneliti akan membahas pokok bahasan satusama lain, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok pembahasan dan tidak terhanyut ke permasalahan yang lain. Serta untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara utuh terkait skripsi ini.

Berdasarkan pedoman pada buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Program Diploma IV (S1 Terapan) Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro, maka penulisan rencana penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dijelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi landasan teori yakni penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam Tugas Akhir/Skripsi serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Dalam bab ini juga membahas mengenai penggambaran kerangka konseptual penelitian dan hipotesis yang disusun konsep, teori, dan materi yang telah dijabarkan. Sumber diambil dari buku, jurnal, dan internet.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian mendeskripsikan bagaimana penelitian akan

dilaksanakan dan cara yang digunakan dalam menganalisis topik penelitian. Metode penelitian menguraikan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mendeskripsikan objek penelitian, analisis, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Analisis hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian atau pemecahan masalah yang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir, berisikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, keterbatasan, dan saran yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.